

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang Masalah

Disabilitas adalah kata formal yang kali pertama digunakan dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016. Sebelum ada perubahan undang-undang, penyandang disabilitas disebut dengan penyandang cacat. Penggunaan istilah baru ini dirasa lebih tepat karena mengubah perspektif yang mana sebelumnya penyandang cacat merujuk pada kerusakan secara medis. Namun untuk penyandang disabilitas mempunyai arti lebih luas lagi. Disabilitas merupakan bagian alamiah dari keragaman manusia yang ada. Adanya perubahan istilah menjadikan tidak adanya kesan terjadi kesenjangan sosial di masyarakat antara adanya perbedaan hak dan kewajiban yang diterima.

Manusia dengan penyandang difabel merupakan setiap orang yang mengalami kemampuan terbatas dalam fisiknya, intelektualnya, mental atau sensoriknya dan ketika berinteraksi dengan lingkungannya mengalami kendala untuk ikut serta dengan masyarakat lainnya sesuai dengan kesamaan hak.<sup>1</sup> Selain mengenai tentang keterbatasan untuk melakukan kegiatan, penyandang disabilitas juga mengalami keterbatasan partisipasi sosial. Selain kedua kata di atas, terdapat istilah lain yang sering digunakan yaitu “difabel”. Kata difabel adalah kata yang merupakan asal kata dari *different ability*, yang mempunyai makna orang yang kemampuannya berbeda dengan orang lainnya.

Hal ini dimaknai bahwa para difabel adalah seseorang yang sama seperti orang pada normalnya, hanya saja, ada sedikit perbedaan kemampuan. Perbedaan kemampuan ini dapat berupa perbedaan kemampuan fisik, intelektual, mental maupun sensorik.

Berdasarkan Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015<sup>2</sup> yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia adalah 255.182.144 orang dan jumlah penyandang disabilitas mencapai 39.050.157 orang. Jumlah itu dibagi lagi menjadi kelompok Penduduk Berumur 10 Tahun keatas, yaitu :

---

<sup>1</sup> Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, definisi ini mengikuti definisi *person with disabilities* yang diatur dalam article 1 UNCRPD

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik, Profil Penduduk Indonesia Hasil Supras 2015

1. Menurut tingkat Kesulitan Melihat sebanyak 13.221.240 orang
2. Tingkat Kesulitan Mendengar sebanyak 6.952.797 orang
3. Tingkat Kesulitan Berjalan atau Naik Tangga sebanyak 2.094.864 orang.
4. Tingkat Kesulitan Menggunakan/Menggerakkan Tangan/ Jari sebesar 2.718.290 orang.
5. Tingkat Kesulitan Mengingat/Berkonsentrasi 5.852.478 orang.
6. Tingkat Gangguan Perilaku dan atau Emosional 2.927.532 orang.
7. Tingkat Kesulitan Berbicara/Memahami/Berkomunikasi 3.167.904 orang.
8. Tingkat Kesulitan Mengurus Diri Sendiri 2.115.052 orang.

Hasil data di atas menunjukkan bahwa 8,56 % penduduk Indonesia adalah penyandang disabilitas. Sedangkan menurut analisis dari *World Health Organisation* (WHO) jumlah penyandang disabilitas yang terdiri dari wanita, pria dan anak-anak adalah 15%.<sup>3</sup> Jumlah tersebut walaupun terbilang tidak cukup banyak, namun tetap harus diperhatikan oleh pemerintah maupun negara.

Jumlah penyandang disabilitas di Jawa Timur dari keseluruhan total penyandang masalah kesejateraan Tahun 2018 sebanyak 650.873 orang. Sebanyak 30.522 orang adalah anak penyandang disabilitas.<sup>4</sup> Sedangkan jumlah total penyandang disabilitas di Kabupaten Tulungagung Tahun 2018 sebanyak 6. 873 orang yang terbagi menjadi paca netra, paca tubuh, paca mental, paca rungu wicara dan eks kusta.<sup>5</sup> Dari rentang usia mereka mayoritas berada pada usia 10 tahun ke atas.

Para difabel mempunyai hak untuk mendapatkan kesejateraan sama seperti warga yang hidup dengan kondisi normal lainnya. Apalagi untuk kebutuhan dan pendidikan bagi para difabel membutuhkan bentuk kebutuhan dan pendidikan

---

<sup>3</sup> WHO, World Report on disability, <https://www.who.int/disabilities/world-report/2011/en>. Diakses pada 5 Januari 2020 Pukul 13.14 WIB

<sup>4</sup> www. Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.go.id diakses pada 5 Januari 2020 Pukul 13.23 WIB

<sup>5</sup> www.tulungagungbps.go.id diakses pada 5 Januari 2020 Pukul 13.45 WIB.

khusus yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Bagi mereka yang berasal dari tingkat ekonomi menengah ke atas, tentunya tidak akan mengalami kendala. Berbeda dengan mereka yang berasal dari ekonomi menengah ke bawah, tentu untuk dapat dikatakan sejahtera sangat sulit. Oleh karena itulah pemerintah Kabupaten Tulungagung sering mengadakan kegiatan ASPD (Asistensi Penyandang Disabilitas) yang diselenggarakan oleh dinas sosial Kabupaten Tulungagung dengan tujuan untuk memberikan bantuan pelatihan dan konsultasi kepada para penyandang disabilitas. Dengan jumlah penyandang disabilitas sebanyak itu tidak mungkin mampu mengcover semua kegiatan anak disabilitas. Namun yang menjadi persoalan berikutnya adalah tidak semua penyandang disabilitas tersebut mendapatkan haknya walaupun telah mendapatkan bantuan dari pemerintah. Mereka selain membutuhkan penanganan khusus, mereka juga membutuhkan pendidikan yang sama seperti anak normal pada umumnya. Dan pendidikan inklusi yang wajib didapatkan tidak hanya pendidikan formal, melainkan pendidikan informal seperti pendidikan keagamaan juga penting. Hal ini adalah penerapan kehidupan berbangsa sesuai dengan sila ke satu Pancasila bahwa Indonesia adalah negara berketuhanan.

Saat ini sekolah-sekolah inklusi di Tulungagung sudah ada dan tidak menjadi masalah lagi tentang kebutuhan pendidikan formal para penyandang disabilitas. Namun untuk sekolah informal, seperti sekolah keagamaan, masih belum ada. Hal inilah yang menjadi persoalan kedua, padahal secara nasional para penyandang disabilitas wajib mendapat pendidikan baik formal maupun informal. Mereka berhak mendapatkan haknya berupa mendapatkan pendidikan keagamaan yang khusus untuk para penyandang disabilitas. Hal inilah yang akhirnya memunculkan ide untuk mendirikan sebuah sekolah informal yang terfokus pada anak penyandang disabilitas mengingat pendidikan agama juga sangat penting. Akhirnya didirikanlah TPQLB (Taman Pendidikan Al Qur'an Luar Biasa) oleh yayasan Spirit Dakwah Indonesia. Pendirian TPQLB ini disambut baik oleh para orang tua dan para penyandang disabilitas sendiri. Apalagi TPQLB Spirit Dakwah tidak membebankan biaya untuk proses pendidikan. Hal ini dilakukan agar para penyandang disabilitas memperoleh hak yang sama seperti anak normal pada umumnya.

TPQLB Spirit dakwah merupakan tempat belajar membaca dan menulis Al Qur'an. Dengan adanya TPQLB Spirit Dakwah, anak-anak disabilitas yang ingin belajar membaca dan menulis Al Qur'an menjadi terfasilitasi dan tingkat kepercayaan diri mereka untuk maju lebih tinggi, karena mereka mendapatkan fasilitas pengajaran yang sama seperti santri normal pada umumnya. Keterbatasan ekonomi yang sering menjadi masalah terbesar dan menjadi alasan untuk tidak mendapatkan pendidikan yang layak tidak menjadi alasan lagi.

Didalam dokumen kegiatan TPQLB proses pembelajaran dilakukan setiap Minggu oleh ustadz-ustadzah dengan model pembelajaran per-kelompok. Santri disabilitas TPQLB Spirit dakwah memahami pesan komunikasi yang disampaikan oleh ustadz-ustadzah dan merespon pesan tersebut dengan dua cara, yaitu dengan cara verbal maupun cara non verbal. Masing-masing santri mempunyai cara berbeda untuk merespon informasi yang diterimanya. Hal ini dikarenakan jenis-jenis disabilitasnya juga berbeda. Ragam disabilitas menurut UU No. 8 Tahun 2016 ada disabilitas fisik (kecacayan fisik), disabilitas intelektual (*down syndrom*), disabilitas mental (autis), disabilitas sensorik (tunarungu, tunawicara, tunanetra) dan disabilitas ganda atau multi (lebih dari satu ragam disabilitas)<sup>6</sup>.

Santri disabilitas tunawicara mengalami kendala dalam hal mengucapkan kata-kata lisan (verbal), namun mereka mempunyai cara sendiri untuk mengungkapkan bahasanya dengan bahasa tubuhnya atau gerakan tubuhnya (non verbal).<sup>7</sup> Santri disabilitas tunarungu, mengalami kesulitan dalam hal pendengaran, namun mereka mampu menanggapi respon dengan menggerakkan anggota tubuhnya. Santri tunadaksa, tunanetra juga sama mempunyai bentuk tanggapan yang berbeda-beda saat pelajaran selesai disampaikan.

Adanya perbedaan tanggapan inilah yang menjadi alasan perlunya dipahami secara mendetail bagaimana mereka masing-masing memberikan respon tanggapan. Jumlah santri disabilitas penyandang tunarungu wicara di TPQLB Spirit Dakwah Indonesia adalah jumlah yang paling banyak dibanding jumlah santri penyandang disabilitas yang lain. Santri tunawicara sering memberikan respon berupa gerakan dan kadang-kadang sedikit kata-kata juga

---

<sup>6</sup> Niswatun Ulmi. 2017. *Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Proses Tahfid Al Qur'an* [skripsi]. Lampung: UIN Raden Intan Lampung. h. 83.

terucap walaupun tidak terlalu jelas. Santri penyandang tunarungu, walaupun mengalami kendala dalam hal pendengaran, namun mereka dengan jelas dapat memberikan tanggapan baik dengan verbal maupun non verbal.<sup>7</sup>

Walaupun demikian, memahami bentuk respon para santri penyandang tunarungu wicara tidak cukup untuk memastikan proses komunikasi dapat diterima dengan baik. Apalagi jika penyandang disabilitasnya adalah disabilitas ganda yakni tuna rungu wicara. Para ustadz juga perlu memahami setiap unit terkecil respon yang mereka berikan dan kemudian mereka melakukan umpan balik komunikasi yang sesuai. Sehingga proses komunikasi yang terjadi menjadi proses komunikasi yang sempurna. Komunikator (ustadz-ustadzah) mampu memahami bentuk komunikasi yang sesuai dan komunikasikan (santri penyandang tunarungu wicara) mampu menanggapi informasi atau pesan yang disampaikan. Sehingga muncullah *feedback* dan dari sinilah proses komunikasi terjadi.

Jalaluddin rakhmad menuliskan dalam bukunya Psikologi Komunikasi bahwa jenis komunikasi ada dua macam, yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal.<sup>8</sup> Bentuk komunikasi yang digunakan ustadz-ustadzah kepada para santri penyandang tunarungu wicara adalah proses komunikasi interpersonal. Sedangkan proses pemahaman yang diterima dan direspon oleh santri penyandang disabilitas adalah komunikasi intrapersonal. Tahap paling awal dalam komunikasi intrapersonal yaitu sensasi, persepsi, berpikir dan memori. Saat terjadi sensasi, indra manusia digunakan untuk memahami proses komunikasi.<sup>9</sup> Misalkan pada santri tunarungu, mereka mengalami kendala dalam hal menanggapi informasi yang didapat dalam pendengaran. Tahap sensasi mereka akan mengalami kendala. Informasi yang mereka dapatkan akhirnya dapat mereka peroleh dengan cara indra lain, yaitu dengan melihat bentuk-bentuk simbolik yang diberikan. Bentuk-bentuk simbolik yang diberikan akan masuk dalam bentuk persepsi mereka. Mereka akan mengolah informasi yang didapat. Informasi tersebut masuk dalam proses berfikir. Kemudian akan disimpan dalam memori.

Pada santri tunawicara, proses sensasi terjadi ketika mereka menanggapi informasi baik dengan infra penglihatan maupun indra pendengaran. Dari hal ini

---

<sup>7</sup> Hasil observasi lapangan pada tanggal 16 Februari 2020

<sup>8</sup> Rakhmat, jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. h. 47

<sup>9</sup> *Ibid*, Hal. 48.

mereka tidak mendapatkan masalah. Kemudian mereka kemudian informasi yang didapat akan masuk dalam persepsi. Mereka akan membuat pemahaman dan tafsiran atas informasi tersebut. Kemudian masuk dalam tahap berfikir. Dalam tahap berfikir mereka mengolah informasi yang di dapat dan pada akhirnya akan disimpan dalam memori. Kendalanya dalam santri tunawicara adalah bagaimana mereka menyampaikan bentuk *feedback* kepada orang lain. Jika *feedback*nya benar itu berarti proses komunikasi intrapersonalnya tidak terganggu. Proses pemahaman yang terjadi didalam diri sendiri inilah yang disebut dengan komunikasi intrapersonal. Dari hal ini dapat diketahui, jika indra manusia mengalami kendala, maka proses komunikasi intrapersonal maupun interpersonal terganggu. Oleh karena itu, maka untuk dapat memahami bahasa mereka diperlukan komunikasi khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

Anak-anak penyandang disabilitas memang mempunyai pola komunikasi yang unik yang tidak dapat dipahami oleh orang normal pada umumnya. Oleh karena itu, penelitian ini meneliti tentang bagaimana model mereka berkomunikasi dan bagaimana pola komunikasi verbal maupun non verbal yang sering mereka gunakan. Mereka akan mengkomunikasikan diri mereka dengan bentuk tindakannya atau bentuk verbalnya maupun melalui bentuk tindakannya (bentuk non verbalnya) walaupun kurang sempurna. Untuk itulah adanya pemahaman pola komunikasi verbal maupun non verbal santri penyandang disabilitas sangat diperlukan untuk memahami bagaimana mereka merespon tanggapan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam tentang TPQLB Spirit Dakwah di Desa Beji Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Selanjutnya penelitian ini dijadikan sebagai bahan pembahasan skripsi dengan judul “POLA KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL SANTRI DISABILITAS (Studi Pada Santri Difabel Taman Pendidikan Al Qur’an Luar Biasa (TPQLB) Spirit Dakwah Indonesia)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa masalah yang akan dikaji di dalam penelitian ini. Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model komunikasi santri tuna rungu dan tuna wicara TPQLB Spirit Dakwah?
2. Bagaimana bentuk komunikasi verbal dan non verbal santri tuna rungu dan tuna wicara TPQLB Spirit Dakwah
3. Bagaimana strategi komunikasi santri tuna rungu dan tuna wicara TPQLB Spirit Dakwah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Mengetahui model komunikasi santri tuna rungu dan tuna wicara TPQLB Spirit Dakwah.
2. Mengetahui bentuk komunikasi verbal dan non verbal santri tuna rungu dan wicara
3. Mengetahui strategi komunikasi santri tuna rungu dan wicara TPQLB Spirit Dakwah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik
  - a) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai kajian baru tentang TPQ
  - b) Penelitian diharapkan mampu memberikan sumbang sih dan bahan referensi untuk penelitian tentang komunikasi verbal dan non verbal bagi masyarakat dan para peneliti komunikasi.
2. Manfaat praktis

- a) Bagi pengajar santri disabilitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur bagi pengajar santri disabilitas untuk mempermudah dalam memahami pesan komunikasi yang ingin disampaikan oleh santri disabilitas tunawicara dan tunarungu.

b) Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengetahuan untuk masyarakat sekitar untuk lebih mendukung kalangan penyandang disabilitas.

3. Manfaat Bagi Kelembagaan.

a) Bagi TPQLB Spirit Dakwah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk perkembangan TPQLB Spirit Dakwah ke depannya.

b) Bagi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan ilmu komunikasi dakwah di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dan mampu memberikan sumbangsih dalam ilmu psikologi juga.

4. Manfaat Bagi Peneliti

a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi tentang pola komunikasi verbal dan non verbal santri disabilitas tunawicara TPQLB Spirit Dakwah

b) Sebagai salah satu cara untuk melatih tanggungjawab dalam menyelesaikan suatu hal dan memahami sebuah proses

## **E. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini terarah dan tidak terjadi pelebaran penjabaran dan kesalahpahaman dalam memahami isi penelitian, maka penulis memberikan pembatasan masalah yang akan diteliti. Batasan masalah yang diteliti yaitu tentang model dan strategi komunikasi verbal dan non verbal santri disabilitas khususnya para santri disabilitas penyandang tunawicara dan tunarungu.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang komunikasi pada difabel sebelumnya sudah pernah dilakukan dengan deskripsi dan fokus penelitian yang berbeda-beda. Penulis mengambil rujukan yang hampir mirip dengan obyek yang penulis teliti.

Berikut ini penelitian terdahulu yang membahas mengenai komunikasi pada difabel sebagai berikut :

1. Hasil penelitian Lis Ernawati, N.H (2015)

Penelitian Lis Ernawati, N.H (2015) berjudul “*Komunikasi Verbal dan Non Verbal Mahasiswa Difabel Netra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Melalui Facebook*”. Fokus masalah pada penelitian ini adalah perilaku mahasiswa difabel pada penggunaan facebook. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian Lis Ernawati, N.H menjelaskan bahwa mahasiswa difabel tuna netra di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berkomunikasi di facebook seperti pengguna facebook pada umumnya. Caranya berkomunikasi keyboard sebagai fungsi pengganti fungsi mouse. Aplikasi Job access with speech (JAWS) membantu mengeja serta membacakan teks yang tertera di layar facebook. Persamaan dengan penelitian ini adalah dalam jenis obyeknya sama-sama disabilitas dan metode penelitiannya sama. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini meneliti tentang mahasiswa difabel dengan media facebook. Sedangkan penelitian penulis yang penulis teliti adalah santri difabel tuna wicara di TPQLB Spirit Dakwah. Tempat penelitian dan jenis subjek yang diteliti berbeda.

2. Andi Violetta Nibella (2014)

Penelitian Andi Violetta Nibella (2014) berjudul “*Peran Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Penanaman Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Islam Al Muttaqin*”. Fokus masalah pada penelitian ini adalah peranan komunikasi verbal dan non verbal anak usia dini. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan metodenya menggunakan metode deskriptif.

Hasil dari penelitian Andi Violetta Nibella Penerapan materi akhlak yang dilakukan secara intensif dan berulang- ulang secara verbal dilakukan dengan metode bercerita, bernyanyi dan bermain peran dan didukung dengan media pembelajaran interaktif dan pengajar yang memadai. Penelitian ini mempunyai kesamaan dala hal rumusan masalahnya yang membahas tentang komunikasi verbal dan non verbal. Tetapi jenis obyek

yang dikaji serta metode yang digunakan berbeda dengan penelitian penulis. Sedangkan perbedaan mendasar selain dari hal tersebut adalah Tempat penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan tempat penelitian yang dilakukan oleh Andi. Penulis melakukan penelitian dengan subyek penelitian tidak hanya pada usia dini saja, melainkan sampai jenjang SMA. Selain itu penelitian penulis terfokus pada pendidikan belajar membaca dan menulis Al Qur'an.

3. Darwis Fitra Makmur (2004)

Penelitian Darwis Fitra Makmur (2004) yang berjudul "*Aktivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Pembinaan Keagamaan Anak Yatim Dan Duafa Di Panti Asuhan Anak An-Najah Petukangan Selatan*" berfokus pada bentuk komunikasi verbal dan non verbal. Paradigm penelitiannya adalah kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Hasil dari penelitian Darwis menjelaskan bahwa pengasuh memberikan kesempatan kepada para anak-anak untuk mengutarakan permasalahannya memberikan teguran dan nasehat memberikan apresiasi dan reward serta memberikan keteladanan dan penerapan kedisiplinan. Sedangkan kesamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan paradigm penelitian yang sama dan rumusan masalah yang sama. Namun dalam hal obyek yang dikaji, tempat penelitian berbeda dengan yang penulis teliti.

4. Ida Mahmud (2016)

Penelitian Ida Mahmud (2016) yang berjudul "*Aktivitas Komunikasi Penyandang Tunawicara Disekolah Luar Biasa Al Fajar Pangalengan Kabupaten Bandung*" berfokus pada bentuk aktifitas para penyandang disabilitas. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif dan metodenya menggunakan metode deskriptif.

Hasil dari penelitian Ida Mahmud menunjukkan Secara umum siswa penyandang tuna wicara cenderung menggunakan komunikasi non verbal dengan bahasa tubuh dan peristiwa komunikasi yang khusus. Sedangkan penelitian penulis Penelitian penulis tetap meneliti aktivitas verbal yang ditunjukkan oleh santri tunawicara dan efek yang ditimbulkan

5. Niswatun Umi (2017)

Penelitian Niswatun Umi (2017) yang berjudul “*Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Proses Tahfid Al Qur’an*” berfokus pada jenis komunikasi verbal dan non verbal. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan metode yang digunakan adalah deskriptif.

Hasil dari penelitian Niswatun Umi menjelaskan Pelaksanaan komunikasi verbal dan non verbal pada kegiatan tahfid Al Qur’an berbagai macam kajian kitab, menghafal dan membaca Al Qur’an dan komunikasi non verbal berupa gerakan tubuh dan ekspresi diri para tahfid. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu pada fokus subyek yang diteliti. Sedangkan penelitian Niswatun fokusnya pada santri normal. Metode yang digunakan juga tidak sama.

Kelima penelitian terdahulu tersebut mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dalam hal jenis penelitian sama-sama mempunyai kesamaan dalam jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu jenis penelitian kualitatif. Sedangkan dalam hal metode penelitian tidak ada satupun yang sama dengan penelitian peneliti. Peneliti menggunakan metode penelitian etnografi dan penelitian yang peneliti lakukan bersifat melengkapi terhadap penelitian yang sudah ada. Penelitian peneliti berfokus pada santri disabilitas dan sekaligus tentang bentuk verbal dan non verbalnya santri disabilitas.

**Tabel 1-1. Penelitian Terdahulu**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>PENELITIAN</b>	<b>ISI PENELITIAN</b>
1.	Lis Ernawati N. H. (2015)	Deskriptif	Mahasiswa difabel netra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berkomunikasi di facebook seperti pengguna facebook pada umumnya. Caranya berkomunikasi keyboard sebagai fungsi pengganti fungsi mouse. Aplikasi Job access with speech (JAWS) membantu mengeja serta membacakan teks yang tertera di layar facebook.
2.	Andi violetta Nibella (2014)	Deskriptif	Penerapan materi akhlak yang dilakukan secara intensif dan berulang-ulang secara verbal dilakukan dengan metode bercerita, bernyanyi dan bermain peran dan didukung dengan media pembelajaran interaktif dan pengajar yang memadai
3.	Darwis Makmur (2014)	Deskriptif	Pengasuh memberikan kesempatan kepada para anak-anak untuk mengutarakan permasalahannya memberikan teguran dan nasehat memberikan apresiasi dan reward serta memberikan keteladanan dan penerapan kedisiplinan.

	Ida Mahmud (2016)	Deskriptif	Pelaksanaan komunikasi verbal dan non verbal pada kegiatan tahfid Al Qur'an berbagai macam kajian kitab, menghafal dan membaca Al Qur'an dan komunikasi non verbal berupa gerakan tubuh dan ekspresi diri para tahfid.
5.	Niswatun Ulmi	Desriptif	Pelaksanaan komunikasi verbal dan non verbal pada kegiatan tahfid Al Qur'an berbagai macam kajian kitab, menghafal dan membaca Al Qur'an dan komunikasi non verbal berupa gerakan tubuh dan ekspresi diri para 5 tahfid.

## G. Kerangka Pemikiran

### 1. Macam-Macam Komunikasi Pada Difabel

Difabel adalah manusia dengan kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu kinerja dibandingkan manusia pada umumnya. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata cacat diartikan dalam berbagai makna seperti: *1. Kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada badan benda, batin atau akhlak.*<sup>10</sup> Difabel tidak hanya dimaknai sebagai bentuk kekurangan fisik saja.

Sesuai dengan macam-macam komunikasi pada difabel dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal misalkan seperti penggunaan bahasa yang berupa fonologi dan sisntaksis. Komunikasi verbal dipengaruhi oleh makna suatu kata, banyak sedikitnya kata. Kecepatan berbicara dan kejelasan pengucapan.

<sup>10</sup> Risky, Ravika NA. 2015. *Kemandirian Pada Dewasa Difabel* [Skripsi]. Surakarta (ID): Universitas Muhammadiyah Surakarta. hal. 5

Tanda verbal merupakan tanda yang menggunakan kata-kata. Fitur verbal mempengaruhi makna dari kata-kata kita. Komunikasi Non Verbal adalah kegiatan pengoperan atau penyampaian pesan yang tidak menggunakan lambang komunikasi bahasa lisan. Komunikasi non verbal adalah komunikasi selain kata-kata, tidak hanya gerakan dan bahasa tubuh saja melainkan juga cara pengucapan kata. Tanda-tanda nonverbal terlihat dari tampilan wajah dan gerakan tangan.

## 2. Metode Komunikasi Pada Difabel

Muhammad Al-Touni al-Syaibani menyebutkan metode dalam pengajaran komunikasi pada difabel tunawicara yakni metode yang umumnya pernah digunakan, yaitu:

- a. Metode induksi (pengambilan keputusan)  
Seorang santri mampu mengetahui fakta-fakta dan kaidah umum.
- b. Metode perbandingan  
Agar mereka dapat membandingkan kaidah umum atau teori dan kemudian menganalisa dalam bentuk rincian-rincian.
- c. Metode kuliah  
Metode mendidik agar para santri dapat berinteraksi secara benar.
- d. Metode dialog dan perbincangan maupun menggunakan bahasa isyarat  
Metode agar anak didik dapat mengemukakan kritik-kritik terhadap materi yang diberikan. Kritik dilakukan baik melalui metode diskusi sesama ustad maupun antara santri tunawicara baik melalui komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal<sup>11</sup>

## 3. Psikologi Komunikasi Difabel

Model penyampaian komunikasi pada difabel sama dengan model penyampaian komunikasi pada umumnya, psikologi difabel khususnya tunarungu untuk memahaminya menggunakan empat teori komunikasi, yaitu:

- a. Psikoanalisa

---

<sup>11</sup> Humaidi. 2008. *Pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren at taqwa pusat putera beksi [Skripsi]*. Jakarta (ID):UIN Syarif Hidayutullah. hal. 17.

Freud mengatakan bahwa teori psikoanalisa mencakup 3 hal pokok, yaitu, id, ego dan superego. Id adalah tamabat hewani, ego yang menjembatani id dengan dunia luar dan superego hati nurani. Secara umum interaksi antar manusia merupakan gabungan dari ketiga hal tersebut.

b. Kognitif

Bentuk bahasa yang muncul dari tunawicara dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berfikir tunawicara. Selain itu proses juga dipengaruhi oleh kemampuan berfikirnya.

c. Behavior

Teori ini menyatakan bahwa psikologi manusia dipengaruhi oleh lingkungannya. Tunawicara membutuhkan banyak dukungan dari anggota keluarganya agar tetap bisa nyaman berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan penjelasan dari teori behaviorisme, kemampuan menggunakan bahasa verbal maupun bahasa non verbal<sup>12</sup> dapat dilatih dan diciptakan atas perilaku lingkungan.

d. Humanisme

Teori humanistik menjelaskan bahwa manusia saling membutuhkan satu sama lain untuk berinteraksi dengan orang lain. Tunawicara membutuhkan orang lain untuk saling berinteraksi.

4. Pola komunikasi Verbal dan Non Verbal Pada Difabel

Pola komunikasi yang umum digunakan oleh santri difabel jenis tunawicara yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Tetapi yang lebih dominan adalah komunikasi non verbal. Santri penyandang tunawicara tidak berkomunikasi lewat komunikasi verbal, karena memang santri penyandang tunawicara memiliki keterbatasan dalam hal berbicara ini disebabkan kerusakan pada alat berbicara namun mereka masih dapat berbicara namun tidak jelas.

Definisi dari komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan dan sebagainya. Komunikasi non verbal disini meliputi, penyampaian pesan melalui gerakan tubuh (kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, gestur

---

<sup>12</sup> Rakhamad, Jalaluddin. 2012. *Psikologi* ..... hal. 26.

dan postur), penggunaan pesan paralinguistic (suara), dan penggunaan pesan artifaktual yang diungkapkan melalui penampilan atau aksesoris.

Sama halnya dengan orang normal lainnya, siswa penyandang tunawicara ketika mengungkapkan pesan melalui gerakan tubuh dari mulai kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, gestur, maupun postur. Ketika mengungkapkan pesan melalui kontak mata siswa penyandang tunawicara melakukan hal tersebut ketika mereka sedang belajar mata mereka akan fokus kepada guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran, ini menunjukkan pesan bahwa mereka ingin mengerti dengan apa yang dijelaskan oleh gurunya. Selanjutnya penyampaian pesan melalui ekspresi wajah siswa penyandang tunawicara, terlihat dari raut wajah siswa penyandang tunawicara ketika mereka merasa malu, sedih, cemberut, dan senang biasanya mereka melakukan hal tersebut sesuai dengan yang mereka rasakan pada saat itu.

## **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang penulis gunakan untuk melakukan prosedur penelitian. Metodeologi penelitian digunakan dalam suatu penelitian untuk mendapatkan data demi kelancaran proses penelitian. Berikut beberapa metodologi penelitian yang digunakan :

### **1. Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang data penelitiannya menggunakan data kualitatif. biasanya disebut juga metode *ethnography*. Pada metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci.<sup>13</sup> Dalam hal ini, peneliti akan mencari data di lapangan.

### **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk melakukan penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi komunikasi. Metode komunikasi etnografi adalah metode komunikasi yang digunakan untuk melihat pola-pola komunikasi kelompok sosial. Dalam metode etnografi komunikasi, peneliti harus ikut terjun langsung dan

---

<sup>13</sup> Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung:Alfabeta. hal. 9.

mengamati secara langsung atau ikut membaaur dalam hal yang diteliti, atau disebut dengan etnografer. Bentuk-bentuk komunikasi santri TPQLB disabilitas akan dikaji dengan teorinya etnografi komunikasi Hymes atau biasa disebut teori tutur bahasa. Proses komunikasi dapat terjadi melalui bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi dan bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan. Namun bentuk pengkomunikasian ini dilakukan dengan cara berbeda, yakni oleh santri disabilitas TPQLB.

### **3. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang digunakan adalah terfokus pada model dan pola komunikasi verbal dan non verbal santri tunarungu wicara di TPQLB Spirit Dakwah. Penelitian ini hanya pada santri yang mempunyai keterbatasan dalam hal mendengar dan berbicara namun masih dapat diajak untuk berkomunikasi dengan cara verbal maupun non verbal.

### **4. Objek Penelitian**

Obyek Objek penelitian ini adalah santri TPQLB Spirit Dakwah dengan terfokus pada santri disabilitas tunawicara dan tunarungu. Obyek utama terletak pada santri dan obyek pendukung merupakan para ustadz-ustadzah dan wali santri di TPQLB Spirit Dakwah.

### **5. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **a. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di TPQLB Spirit Dakwah Indonesia tepatnya di Desa Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Lokasi penelitian berada di Mushola Baiturrohman.

#### **b. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dalam penelitian ini dilakukan selama satu bulan, yaitu pada bulan Februari sampai bulan Maret dengan langsung melakukan obeservasi ke lapangan dan wawancara.

### **6. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini lebih dari 50 santri disabilitas dengan kategori B dan C. Jumlah populasi tersebut merupakan populasi total. Sedangkan

untuk menentukan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan cara yang digunakan untuk mengambil data dengan ketentuan khusus. Misalkan narasumber dianggap lebih tahu tentang data yang kita butuhkan. Kriteria yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Santri tunarungu wicara yang mampu diajak untuk berkomunikasi
2. Santri yang dapat merespon tanggapan verbal maupun non verbal
3. Santri yang mampu memberikan *feedback* terhadap pesan yang disampaikan
4. Santri yang mampu cepat tanggap menjalankan setiap tahap ke tahap dalam belajar baca tulis Al – Qur'an
5. Santri yang mampu dalam mengontrol dirinya

Jumlah sampel yang diambil adalah 3 santri. Berikut nama-nama santri yang menjadi responden:

1. Muhammad Zainudin
2. Maululidina Zalfa
3. Nurul Nadira

## **7. Sumber Data**

Ada dua sumber data yang digunakan sebagai bahan penelitian, yaitu:

### **a. Data Primer**

Data primer diperoleh secara langsung dengan cara observasi. Peneliti melakukan pengamatan lapangan terhadap obyek yang diteliti dan menganalisis menggunakan instrumen penelitian untuk mengetahui bentuk tanggapan.

### **b. Data Sekunder**

Data yang diperoleh peneliti dari buku-buku atau sumber data lainnya. Data ini merupakan data tambahan untuk melengkapi data yang sudah ada. Data sekunder yang digunakan berasal dari hasil wawancara dengan ustad-ustadzah, buku-buku tentang psikologi, komunikasi. Dan dari informasi dari internet baik berupa artikel atau jurnal.

## **8. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Observasi**

Observasi adalah sebuah pengamatan dan mencatat sebuah fenomena-fenomena yang di selidiki.<sup>14</sup> Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipan yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek santri TPQLB Spirit Dakwah dan terlibat langsung mengikuti proses belajar membaca dan menulis Al Qur'an.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara percakapan yang mempunyai maksud tertentu untuk menggali sebuah data yang di inginkan peneliti. Pewawancara memberi pertanyaan kepada orang yang di wawancarai sedangkan orang yang di wawancarai menjawab pertanyaan dari pewawancara.<sup>15</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan ustad/ustadzah TPQLB Spirit Dakwah.

Dalam wawancara tersebut peneliti menggunakan pedoman wawancara agar pertanyaanya terarah. Adapun pertanyaan dalam wawancara yang dilakukan yaitu terkait progam pembinaan keagamaan cara baca tulis Al Qur'an santri TPQLB Spirit Dakwah yang di terapkan pengurus atau ustad/ustadzah termasuk didalamnya tentang aktivitas komunikasi verbal dan non verbal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang di peroleh melalui dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian. Adapun dokumen peneliti yang di peroleh dari foto, buku nilai sorokan santri TPQLB Spirit Dakwah.

## 9. Teknik Analisa Data

Teknis analisa data adalah sebuah proses penyerderhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah di baca dan diinterpretasikan. Sebuah analisa data, peneliti mengolah data dari hasil observasi dan wawancara, data tersebut di susun dan dikategorikan berdasarkan hasil wawancara yang sesuai dengan dokumen maupun laporan. Dengan adanya hasil tersebut maka tindak lanjutnya

---

<sup>14</sup> Darwis Fitra Makmur. 2004. *Aktivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Pembinaan Keagamaan Anak Yatim Dan Duafa Di Panti Asuhan Anak An-Najah Petukangan Selatan Pasanggrahan Jakarta Selatan* [skripsi]. Jakarta (ID): UIN Syarif Hidayatullah. hal. 14.

<sup>15</sup> Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif* ..... hal. 231

yaitu mendiskripsikan ke dalam bentuk bahasa yang mudah di pahami.<sup>16</sup> Teknik analisa data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Transkrip, maksudnya melibatkan transkrip wawancara, menscanning materi, menyetik data lapangan atau menyusun data berbeda-beda tergantung jenis informasi. Baik berupa dari ustadznya maupun dari santri disabilitas
2. Data dibaca secara keseluruhan dan diambil maknanya secara keseluruhan.
3. Identifikasi yaitu mengambil data tulisan yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan. Data tersebut dikelompokkan berdasarkan istilah-istilah yang sering diucapkan oleh partisipan
4. Kategorisasi yaitu medeskripsikan setting, orang-orang, dan tema-tema tertentu. Deskripsi ini melibatkan penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang. Dari hasil identifikasi akan dikategorikan dalam sebuah tema-tema tertentu. Tema ini digunakan untuk membuat judul dalam bagian hasil penelitian.
5. Analisis yaitu mengemukakan beberapa data akurat mengenai obyek penelitian dapat berupa tabel ataupun grafik. Bentuk lain dari analisis yaitu dapat membandingkan obyek yang diteliti dengan obyek lain, misalkan santri disabilitas dengan santri normal. Membandingkan dengan kaidah-kaidah umum, selain itu peneliti juga dapat memberikan kritik atau kekurangan penelitian maupun saran untuk penelitian selanjutnya.
6. Interpretasi adalah kesimpulan akhir dari hasil penelitiannya. Peneliti memberikan kesen, pendapat, atau pandangan teoritis terhap hasil analisis.

## **10. Uji Kebeabsahan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Keabsahan data merupakan hal penting dalam penelitian kualitatif, yang mana untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang berdasarkan kreteria tertentu. Kreteria tersebut ada empat yaitu, kesamaan

---

<sup>16</sup> Darwis Fitra Makmur. 2004. *Aktivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal*.....hal. 16.

kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan sebuah kepastian.<sup>17</sup> Dengan adanya kredibilitas yang dapat dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi maka dapat di capai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara , misalkan untuk mengetahui perasan santri tunarungu wicara TPQLB Spirit Dakwah setelah mengikuti pendidikan keagamaan, baca tulis Al Qur'an dengan cara *sharing* atau menanyakan langsung pada santri tersebut.
2. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan pendapat atau pandangan orang lain, misalkan peneliti menanyakan langsung kepada ustad/ustadzah dengan dibandingkan oleh jawaban santri tunarungu wicara TPQLB Spirit Dakwah.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumen yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan baca tulis Al –Qur'an santri TPQLB Spirit Dakwah.

#### **I. Teknik Penulisan**

Penulisan pada skripsi ini mengacu pada buku pedoman penulisan skripsi yang dibuat oleh Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Tulungagung.

#### **J. Sistematika Pembahasan**

Setelah penulis menemukan permasalahan dan mendapatkan data yang mendukung hasil penelitian, penulis membuat sistematika pembahasan dalam skripsi ini menjadi beberapa bab.

Bab Pertama, Pendahuluan. Pembahasan dalam bab ini merupakan keseluruhan dari isi skripsi yang meliputi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, populasi dan sampel, obyek penelitian, tempat dan waktu, metodologi yang digunakan dan cara menyusun skripsi.

Bab Dua, Landasan Teori. Dalam landasan teori akan dipaparkan teori-teori yang sesuai dengan penelitian. Pemaparan tersebut yakni tentang komunikasi pada

---

<sup>17</sup> Darwis Fitra Makmur. 2004. *Aktivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Pembinaan Keagamaan Anak Yatim Dan Duafa Di Panti Asuhan Anak An-Najah Petukangan Selatan Pasanggrahan Jakarta Selatan* [skripsi]. Jakarta (ID): UIN Syarif Hidayatullah. hal.18.

difabel, komunikasi verbal dan non verbal, pola komunikasi difabel, bahasa isyarat dan etnografi komunikasi.

Bab Tiga, Gambaran Umum TPQLB Spirit Dakwah Indonesia. Pada bab ini penulis akan memaparkan tentang profil TPQLB Spirit Dakwah Indonesia.

Bab Empat, Hasil Penelitian. Pada bab empat penulis akan mendeskripsikan hasil temuan lapangan dan menganalisis hasil temuan data tersebut sehingga akan disajikan narasi tentang model komunikasi santri disabilitas, pola komunikasi verbal dan non verbal santri TPQLB Spirit Dakwah Indonesia dan solusi untuk berkomunikasi secara verbal dan non verbal dengan santri TPQLB Spirit Dakwah Indonesia.

Bab Lima, Penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan akhir dari penelitian ini dan saran-saran yang penting yang digunakan bagi semua pihak.